

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS
DALAM MENINGKATKAN KINERJA KEUANGAN
PT PELABUHAN INDONESIA I MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi**



OLEH:

**MUHAMMAD YUSUF SIAHAAN
NPM : 1105170773**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Muhammad Yusuf Siahaan. Npm. 1105170773. Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek. Sedangkan rasio profitabilitas adalah suatu pengertian relatif mengenai laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal yang tertanam dalam perusahaan yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjawab masalah yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I Medan tahun 2011-2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kinerja keuangan, menganalisis rasio likuiditas dalam meningkatkan kinerja keuangan, dan untuk menganalisis rasio profitabilitas dalam meningkatkan kinerja keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia I Medan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di perusahaan dapat diketahui peningkatan kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I Medan dikategorikan baik. Hal tersebut dilihat pada laba bersih, penjualan, total aktiva, dan total ekuitas yang cenderung meningkat dari tahun 2011-2015. Rasio likuiditas PT Pelabuhan Indonesia I Medan dalam meningkatkan kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio lancar, rasio cepat, cash ratio, dan *Networking to total asset ratio*. Rasio lancar (*current ratio*) perusahaan pada tahun 2011 dan 2015 masih dibawah rata-rata industri yang baik sedangkan pada tahun 2012-2014 rasio lancar berada diatas rata-rata industri yaitu 200%, rasio cepat (*quick ratio*) perusahaan dapat dikatakan baik pada tahun 2012 sampai 2015 dapat dikatakan baik karena masih dalam atau lebih tinggi dari 150%, rasio kas perusahaan pada tahun selama tahun 2011 – 2015 dikatakan baik karena berada di atas 50%, dan modal kerja perusahaan yang ditunjukkan oleh *Networking to total asset ratio* pada perusahaan dikatakan cukup baik karena mengalami peningkatan dari tahun 2011. Rasio profitabilitas perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dapat dilihat dari net profit margin, *Gross profit margin*, Return on asset, Return of equity, Rentabilitas Ekonomi. Net profit margin pada perusahaan dalam kategori baik karena memiliki persentase lebih dari rata-rata industri yaitu 20%, *gross profit margin* perusahaan cenderung meningkat dari tahun 2011 hanya saja pada tahun 2014 pada mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa adanya operasi perusahaan yang kurang baik. Return on asset dari tahun 2011 sampai 2015 terus meningkat dari tahun ketahun, namun masih dibawah standar return on asset (ROA) industri karena return on asset (ROA) karena menunjukkan persentase < 30%. Return of equity perusahaan cenderung meningkat dari tahun 2011 hanya saja mengalami penurunan pada tahun 2014. Return on equity PT. Pelabuhan Indonesia I Medan masih dibawah standar return on equity (ROE) industri karena menunjukkan persentase < 40%. Rentabilitas Ekonomi memiliki persentasi rasio yang terus meningkat selama 5 tahun mulai dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

Kata kunci : likuiditas, profitabilitas, laporan neraca, laporan laba rugi.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.wb

Segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, serta membimbing dan memberikan kekuatan sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Magang dengan baik dan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Sarjana S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi. Adapun yang mendasari penulisan laporan ini adalah hasil pengamatan penulis selama melaksanakan Magang di PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong dan membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara moral, materil maupun spiritual, antara lain :

1. Kedua orang tua saya yang telah banyak mengorbankan materi, moral dan spritual dalam membesarkan saya dari kecil hingga dewasa, dan bantuan yang diberikan kepada saya sehingga terselesainya laporan ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Zulaspan Tupti SE,M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Ibu Fitriani Saragih SE,M.Si. Selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Zulia Hanum SE,M.Si. Selaku Sekertaris Prodi Akuntansi Fakultas Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Drs. Marnoko, SE, MSi Selaku Dosen Pembimbing saya.
7. Ibu Zulia Hanum SE,M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik saya.
8. Bapak Erman, SE. Selaku ASM Bidang Perbendaharaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.
9. Bapak Pemimpin Perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, beserta seluruh Staf Pegawai dan Karyawan yang telah membantu penulis dalam penyediaan data yang dibutuhkan oleh penulis dalam penyelesaian Laporan Magang ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan yang bersama-sama magang di PT Pelabuhan Indonesia I Medan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Wr.wb

Medan, Oktober 2017

Penulis

MUHAMMAD YUSUF SIAHAAN

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Uraian Teori	7
1. Pengertian Laporan Keuangan	7
2. Kinerja Keuangan	9
3. Analisis Laporan Keuangan	12
4. Analisis Rasio Keuangan	14
5. Rasio Likuiditas	22
6. Rasio Profitabilitas	28
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Berfikir	33

BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Defenisis Operasional	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

NO	JUDUL	HALAMAN
I.I	Rasio Likuiditas PT Pelabuhan Indonesia I Medan 2011-2015	3
I.II	Rasio Profitabilitas PT Pelabuhan Indonesia I Medan 2011-2015	4
II.I	Penelitian Terdahulu	31
III.I	Tabel Penelitian	39
IV.I	Rasio Likuiditas PT Pelabuhan Indonesia I Medan 2011-2015	41
IV.II	Rasio Profitabilitas PT Pelabuhan Indonesia I Medan 2011-2015	41
IV.III	<i>Current Ratio</i> PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015	44
IV.IV	<i>Quick Ratio</i> PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015	46
IV.V	<i>Cash Ratio</i> PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015	48
IV.VI	Networking Capital Total Asset PT Pelabuhan Indonesia I Medan	50
IV.VII	Net Profit Margin PT Pelabuhan Indonesia I Medan 2011–2015	52
IV.VIII	Gross Profit Margin PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015	53
IV.IX	Return Of Asset PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015	55
IV.X	Return Of Equity PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015	57
IV.XI	Rentabilitas Ekonomi PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015	58

DAFTAR GAMBAR

No.	JUDUL	HALAMAN
1.	Kerangka Berpikir	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa depan. Dalam rangka melakukan analisis untuk tujuan pengambilan keputusan, para analisis keuangan menggunakan informasi laporan keuangan. Informasi atas laporan keuangan yang telah dievaluasi sangat diperlukan bagi pihak pihak yang telah berkepentingan terhadap kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Adanya rasio keuangan sebagai alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan didalam posisi dan kinerja perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan.

PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.56 Tahun 1991 dengan Akte Notaris Imas Fatimah SH No.1 tanggal 1 Desember 1992 sebagaimana dimuat dalam Tambahan Berita Negara RI No. 8612 Tahun 1994, beserta perubahan terakhir sebagaimana telah diumumkan dalam Tambahan Berita Negara RI tanggal 2 Januari 1999 No. 1.

PT Pelabuhan Indonesia I Medan Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menyediakan jasa kepelabuhan dan mengusahakan 19 pelabuhan yaang berlokasi di tiga provinsi yaitu Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, dan Riau. PT. Pelabuhan Indonesia I Medan Medan yang Menyediakan jasa kepelabuhan berkualitas yang berperan sebagai pusat logistik, memberikan

nilai tambah serta mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan salah satu BUMN, memiliki kinerja keuangan yang baik dalam rangka menopang perekonomian Indonesia. Analisis kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas operasional perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan itu sendiri. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan melihat rasio-rasio keuangan perusahaan.

Kondisi keuangan PT Pelabuhan Indonesia I Medan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan seperti neraca, laporan perhitungan rugi laba serta laporan keuangan lainnya. Analisis terhadap laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha yang bersangkutan. Dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi dilakukan analisis. Analisis ini menggunakan analisis profitabilitas dan likuiditas.

Menurut Munawir (2010), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih dengan menggunakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi.

Menurut Harahap (2009), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang

ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Selain itu pihak manajemen mempunyai tanggung jawab yaitu tanggung jawab untuk memperoleh dana untuk membiayai aktiva dan tanggung jawab untuk menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam rangka memperoleh penghasilan. Tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan seringkali menjadi bahan pertimbangan investor dalam pilihan investasinya. Berapa besar laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan menjadi faktor penting dalam ukuran keberhasilan kinerja pihak manajemen.

Setelah dilakukan analisis akan didapat hasil yang berupa kinerja keuangan perusahaan. Kemudian dari hasil analisis tersebut dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan perusahaan. Perusahaan sebagai unit usaha tentunya diharapkan agar dapat menghasilkan keuntungan dari usaha yang dijalankan tersebut. Kemudian sebagai pemilik ataupun pihak-pihak yang berkepentingan tentunya juga ingin mengetahui perkembangan perusahaan dari hasil perkembangan perusahaan dari hasil kegiatan usahanya dari waktu ke waktu. Maka dari itu menilai kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai alat penilaian kinerja keuangan

Tabel 1. Rasio Likuiditas PT Pelabuhan Indonesia I Medan 2011-2015

Rasio Likuiditas	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Current Ratio	100,72	207,72	208,18	203,30	158,52
Quick Ratio	99,52	206,06	206,22	200,92	156,62
Cash Ratio	65,49	175,11	179,21	175,02	132,74
Networking Capital Total Asset	0,125	13,91	14,50	15,51	11,88

Tabel 2. Rasio Profitabilitas PT Pelabuhan Indonesia I Medan 2011-2015

Rasio Profitabilitas	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Net Profit Margin	18,16	22,74	25,83	25,53	29,92
Gross Profit Margin	24,07	30,53	33,62	32,40	36,15
Return Of Asset	6,13	8,46	10,08	12,08	12,75
Rentabilitas Ekonomi	8,12	11,35	13,95	14,02	15,40
Return Of Equity	15,38	18,49	21,43	22,62	27,47

Berdasarkan data pada tabel rasio likuiditas (Tabel 1), diketahui bahwa terjadi penurunan rasio likuiditas pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini dapat dilihat dari penurunan current ratio, quick ratio, cash ratio, dan networking capital total asset pada tahun 2014-2015.

Berdasarkan data pada tabel rasio profitabilitas (Tabel 2), diketahui bahwa terjadi penurunan rasio profitabilitas pada tahun 2014. hal ini dapat dilihat dari penurunan rasio net profit margin pada tahun 2014 dan penurunan gross profit margin pada tahun 2014.

Dari latar belakang di atas menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan BUMN, hal ini dikarenakan perusahaan BUMN dianggap penting bagi kemajuan perekonomian bangsa Indonesia. Apabila kinerja keuangan perusahaan BUMN di Indonesia baik maka akan berdampak positif bagi perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan PT Pelabuhan Indonesia I Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya penurunan rasio likuiditas pada PT Pelabuhan Indonesia I Medan I Medan tahun 2014-2015.
2. Adanya penurunan rasio profitabilitas perusahaan PT Pelabuhan Indonesia I Medan I Medan tahun 2014.
3. Adanya peningkatan hutang yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya

c. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian-uraian dalam latar belakang penelitian dan batasan penelitian di atas, maka masalah pokok yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peningkatan kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I Medan dari tahun 2011-2015 ?
2. Bagaimana rasio likuiditas dalam meningkatkan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I Medan?
3. Bagaimana rasio profitabilitas dalam meningkatkan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I Medan dari tahun 2011-2015

2. Untuk menganalisis rasio likuiditas dalam meningkatkan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I Medan
3. Untuk menganalisis rasio profitabilitas dalam meningkatkan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I Medan

2. Manfaat Penelitian

Maka manfaat penelitian ini adalah:

a. Penulis

Sebagai sumber informasi ilmiah untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang rasio likuiditas dan profitabilitas dalam meningkatkan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I Medan.

b. Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan maupun memutuskan kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I Medan.

c. Penelitian Lain

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang analisis rasio likuiditas dan profitabilitas dalam meningkatkan kinerja keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Uraian Teori

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Menurut Soemarso (2009), laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan. laporan keuangan adalah informasi

tentang prestasi perusahaan di masa lampau, dan dapat memberikan petunjuk untuk penetapan kebijakan di masa yang akan datang.

Menurut Harahap (2009), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Menurut Fahmi (2011), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan,

membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2010), penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan

karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan.

Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja ini adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Di samping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan dengan tolak ukur berdasarkan sasaran, standar atau kriteria tertentu pada periode tertentu.

Menurut Munawir (2010), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban

bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

3. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Teknik analisis laporan keuangan terdiri dari :

- 1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

- 2) *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- 3) Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- 6) Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

8) Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, kesemuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

4. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009), rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang dapat berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah telah terjadi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Wild (2010), rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Dari definisi ini rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara

membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Rasio paling bermanfaat bila berorientasi ke depan artinya kita sering menyesuaikan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio untuk kemungkinan tren dan ukurannya di masa depan.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio antara lain peristiwa ekonomi, faktor industri, kebijakan manajemen dan metode akuntansi.
2. Interpretasi rasio, bermanfaat jika di interpretasikan dalam perbandingan dengan rasio tahun sebelumnya, standar yang ditentukan sebelumnya dan rasio pesaing.

Analisis rasio merupakan alat penting dalam analisis keuangan. Identifikasi setidaknya empat rasio yang menggunakan:

1. Hanya data neraca Neraca: Rasio lancar, rasio cepat, total utang terhadap ekuitas, utang jangka panjang terhadap ekuitas.
2. Hanya data laporan laba rugi: Laporan Laba Rugi: Margin laba kotor, margin laba operasi, margin laba sebelum pajak, margin laba bersih.
3. Data neraca dan laporan laba rugi: Neraca dan Laporan Laba Rugi: Jumlah hari untuk menjual persediaan, perputaran kas, perputaran piutang usaha, perputaran modal kerja.

Menurut Syamsudin (2009), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis. Hal-hal tersebut akan membantu analisis dalam menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan

sehingga dihasilkan kesimpulan yang lebih tepat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis, yaitu:

1. Sebuah rasio saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan sejumlah rasio haruslah dinilai secara bersama-sama. Kalau sekiranya hanya satu aspek saja yang ingin dinilai, maka satu atau dua rasio saja sudah cukup digunakan.
2. Perbandingan yang dilakukan haruslah dari perusahaan yang sejenis dan pada saat yang sama. Tidaklah tepat kita membandingkan rasio finansial perusahaan A pada tahun 19X0 dengan rasio finansial perusahaan B pada tahun 19X1.
3. Sebaiknya perhitungan rasio finansial didasarkan pada data laporan keuangan yang telah diaudit (diperiksa). Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung juga kurang akurat.
4. Adalah sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama.

Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Contoh Pertama, untuk beberapa pengecualian, tidak ada ketentuan-ketentuan baku dan cepat untuk komputasi rasio. Kedua, dalam penghitungan banyak rasio, angka-angka laporan laba rugi dibandingkan dengan angka-angka neraca. Karena

laporan laba rugi mengacu pada suatu periode waktu dan neraca mengacu pada suatu titik waktu, maka dalam penghitungan rasio-rasio adalah baik untuk menghitung rata-rata untuk angka-angka neraca.

Menurut Zaki (2010), analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan meramalkan reaksi para calon investor dan kreditur serta dapat ditempuh untuk memperoleh tambahan dana. Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisis memerlukan adanya ukuran atau yardstick tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio. Pengertian rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “arithmatical terms” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Macamnya rasio banyak sekali, karena dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisis.

Menurut Riyanto (2008), analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan. Dalam menggunakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang (present ratio) dengan rasio-rasio dari waktu yang telah lalu (histories ratio) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan yang lain yang sejenis. Dengan demikian manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan / kecerdasan penganalisis data menginterpretasikan data yang bersangkutan

Menurut Brigham (2009), analisis rasio adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan yang lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap suatu perusahaan tertentu. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan meramalkan reaksi para calon investor dan kreditur dapat ditempuh untuk memperoleh dana. Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham. Kegunaan rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajer, yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan.
2. Analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya,
3. Analis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Menurut Munawir (2010), analisis rasio adalah penggabungan yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan, hubungan antara unsur laporan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Analisis ratio merupakan bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan dengan kata lain diantara alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan suatu perusahaan di bidang keuangan adalah analisis ratio keuangan (*Financial Ratio Analysis*).

Menurut Riyanto (2010), apabila dilihat dari sumber darimana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*), yang digolongkan dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Income Statement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba-rugi.

Menurut Riyanto (2010), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu :

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
2. Rasio *Leverage*, adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.

3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Menurut Harahap (2009), analisis rasio mempunyai keunggulan dibandingkan teknik analisa lainnya, yaitu :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perubahan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan saja melainkan juga pihak luar dan ini berbeda menurut kepentingan khusus dari analisis atau pihak yang berkepentingan. Analisis ratio berguna bagi para analisis intern untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan, membantu penganalisis

untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2009), keterbatasan analisis rasio itu adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

Menurut Fahmi (2011), untuk dapat menginterpretasikan hasil perhitungan rasio, maka diperlukan adanya pembanding. Pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan, yaitu:

1. *Cross sectional approach*, merupakan suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis pada saat bersamaan.
2. *Time series analysis*, merupakan suatu cara dengan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Pembanding antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio pada masa lalu akan memperhatikan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Menurut Prihadi (2008), mengemukakan beberapa hal penggunaan rasio keuangan dengan variasinya:

1. Setiap peneliti berhak menentukan rasio yang digunakan.
2. Tidak ada regulasi tentang penggunaan rasio tertentu.
3. Setiap rasio mempunyai keterbatasan arti di samping kelebihanannya.

5. Rasio Likuiditas

Menurut Yusuf (2010), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek).

Menurut Bambang (2008), rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan :

1. Memenuhi kewajiban tepat pada waktunya
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi normal
- 3 Membayar bunga & dividen yang dibutuhkan
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan

Menurut Kasmir (2008), Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas adalah :

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

Rasio Likuiditas terdiri dari :

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Menurut (Sawir, 2009), Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan . Current Ratio yaitu kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki. Menunjukkan tingkat keamanan (Margin of safety) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.

Rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Ratio lancar 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi perusahaan, tetapi ratio 200% hanya merupakan kebiasaan (rule of thumb) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan analisa lebih lanjut. Rasio lancar yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan, misalnya : Jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over

investment dalam persediaan tersebut. Saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Menurut Fahmi (2011), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

Analisa sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisa rasio lancar harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar;
2. Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
3. Syarat yang diberikan oleh kreditor ke perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
4. Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar yang besar (terutama diitunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuid perusahaan.

6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan;
7. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang semakin besar, kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan.
8. Type atau jenis perusahaan (Memproduksi sendiri barang yang dijual perdagangan atau perusahaan jasa)

b. Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test Ratio)

Menurut Kasmir (2008), rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Standar industri rasio cepat (*quick ratio*) yang baik adalah 150% atau 1,5 kali.

Menurut Fahmi (2011), apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai *quick ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

Rasio cepat dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Cash ratio (Rasio Kas)

Menurut Kasmir (2012), rasio kas atau (cash ratio) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Standar industri rasio kas yang baik adalah 50% atau 0,5 kali.

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Cash Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

d. Networking Capital to Total Asset Ratio

Menurut Fahmi (2011), Networking Capital to Total Asset Ratio adalah rasio yang menghitung potensi cadangan perusahaan secara kasar. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Semakin besar rasio ini semakin baik, begitu juga sebaliknya. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari working capital to total asset ratio adalah :

$$\text{Networking Capital to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total asset}}$$

6. Rasio Profitabilitas

Menurut Warsono (2009), profitabilitas adalah suatu pengertian relatif mengenai laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal yang tertanam dalam perusahaan yang bersangkutan dengan tidak dibedakan apakah modal itu merupakan kekayaan sendiri (seperti modal saham) ataukah “kekayaan asing (kredit bank, obligasi) yang terdapat dalam perusahaan itu”. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan . Beberapa indikator dari rasio Profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) *Gross Profit Margin* (marjin laba kotor); (2) *Net Profit Margin* (rasio marjin laba bersih); (3) *Return On Investment* (rasio pengembalian atas investasi); dan (4) *Return On Equity* (rasio pengembalian atas ekuitas).

Menurut Harahap (2008), profitabilitas memperlihatkan / menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya . Beberapa indikator dari rasio profitabilitas adalah: (1) *Return on total assets* (ROA); (2) *Return on Equity* (ROE); dan (3) *Net Profit Margin* (NPM).

Sedangkan menurut Hanafi (2009), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Beberapa indikator rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu: (1) *Return On Assets* (ROA); (2) *Return On Equity* (ROE); (3) *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Harahap (2009), rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2008), margin laba kotor adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Standar industri Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) adalah 30%.

Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasim (2008), margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Standar industri Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) adalah 20%.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Menurut Harahap (2009), rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

d. Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*)

Menurut Fahmi (2011), return on total asset (ROA) digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Harahap (2009), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya.

Menurut Kasmir (2008), Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama return on investment (ROI) atau return on assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Standar industri return on assets (ROA) yang baik adalah 30%.

e. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Menurut Harahap (2009), semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

Menurut Kasmir (2008), Return On Equity/ROE adalah sebagai berikut: Hasil pengembalian ekuitas (return on equity/ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Standar industri Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) adalah 40%.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anne (2013)	Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Telekomunikasi Indonesia, Tbk	Profitabilitas Likuiditas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas PT. Telekomunikasi Ind, Tbk tercermin dalam laba setelah pajak yang dihasilkan menunjukkan

				<p>peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan likuiditasnya mengalami penurunan karena aktiva lancar yang lebih kecil daripada hutang lancar, serta persediaan yang meningkat.</p>
2.	Hendra (2010)	<p>Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk</p>	Likuiditas Profitabilitas	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio profitabilitas dalam tahun 2007 dan 2008 menurun. Sedangkan rasio likuiditas pada tahun 2007 dan 2008 kurang baik dan rendah dan di bawah rata-rata industri.</p>
3.	Fika Laily Vitalaya (2017)	<p>Anlisis Rasio Likuiditas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	Likuiditas Aktivitas Profitabilitas Solvabilitas	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan kurang baik, tetapi melalui rasio solvabilitas menunjukkan kinerja keuangan cukup baik. Secara parsial rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan PT. Astra International Tbk .</p>

4.	Dessie Handayani (2013)	Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas pada PT. Bhimex Di Samarinda	Rasio Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya ditinjau dari rasio profitabilitasnya belum cukup stabil dan efisien untuk menjalankan operasi sehari-hari.
----	-------------------------	---	----------------------	---

C. Kerangka Berfikir

PT Pelabuhan Indonesia I Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menyediakan jasa kepelabuhan dan mengusahakan 19 pelabuhan yang berlokasi di tiga provinsi yaitu Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, dan Riau. PT Pelabuhan Indonesia I Medan sebagai salah satu BUMN diharapkan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam rangka menopang perekonomian Indonesia.

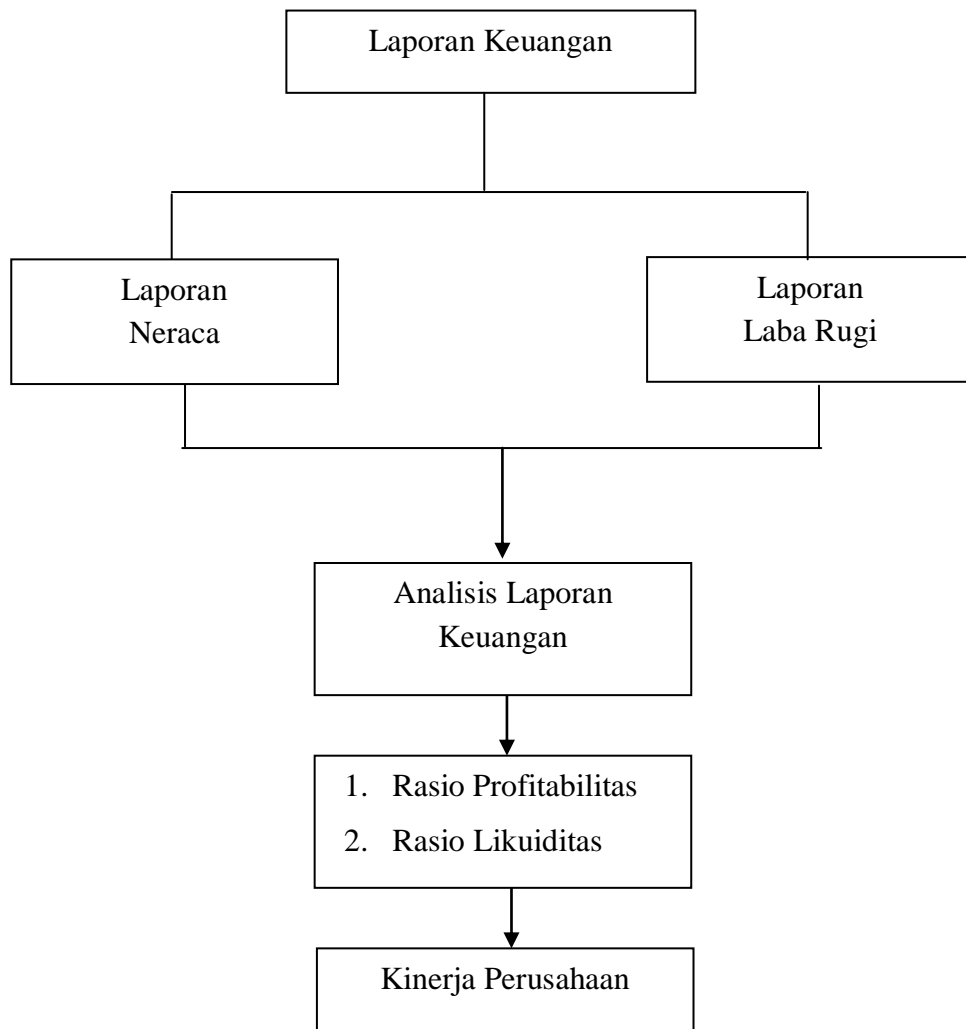
Untuk ini peneliti melakukan analisis kinerja keuangan terhadap PT Pelabuhan Indonesia I Medan. Analisis kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas operasional perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan itu sendiri. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan melihat rasio-rasio keuangan perusahaan.

Kondisi keuangan PT Pelabuhan Indonesia I dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan seperti neraca, laporan perhitungan rugi laba serta laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca, maka akan dapat diketahui dan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya. Sedangkan analisis terhadap laporan rugi laba akan memberikan

gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha yang bersangkutan. Dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi dilakukan analisis. Analisis ini menggunakan analisis profitabilitas dan likuiditas.

Laporan keuangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah laporan neraca dan laporan laba rugi. Kemudian dicari rasio likuiditas pada laporan neraca dan rasio profitabilitas pada laporan laba rugi. Setelah rasio likuiditas dan rasio profitabilitas didapatkan, maka dapat diukur kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia I Medan.

Kerangka berfikir digambarkan dengan skema sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang dihadapi sekarang. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis rasio keuangan berupa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada laporan keuangan PT Pelabuhan Indonesia I Medan. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan neraca dan laporan laba rugi PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011-2015.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah defenisi yang diberikan bagi variabel dengan cara memberikan arti sehingga dapat memberikan gambaran untuk mengukur variabel tersebut.

Adapun defenisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan neraca dan laporan laba rugi PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011-2015.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Kinerja keuangan dalam penelitian ini dilihat dari rasio profitabilitas dan rasio likuiditas PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011-2015.

3. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang. Pada penelitian ini laporan yang dianalisis adalah laporan neraca dan laporan rugi laba PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011-2015.

4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan current ratio, quick ratio, cash ratio, dan networking capital total asset.

5. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Rasio profitabilitas dalam penelitian diukur dengan net profit margin, gross profit margin, return of asset, rentabilitas ekonomi, dan return of equity.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di PT Pelabuhan Indonesia I (Pelabuhan Indonesia I Medan I) yang beralamat di Jalan Krakatau Ujung no. 100 Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2016 sampai dengan bulan April 2017.

Tabel 4. Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan																					
		Desember				Januari				Februari				Maret				April					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Riset Awal	■	■																				
2	Pengajuan Judul			■																			
3	Penyusunan Proposal				■	■																	
4	Bimbingan Proposal					■	■	■	■														
5	Seminar Proposal												■										
6	Perbaikan Proposal													■	■								
7	Penyusunan Skripsi															■	■						
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■		
9	Sidang Meja Hijau																				■		

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang penulis kumpulkan adalah data kuantitatif, yaitu data laporan neraca dan laporan laba rugi PT Pelabuhan Indonesia I Medan tahun 2011-2015.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data primer dan data sekunder. Dalam penelitian data yang digunakan adalah dokumen-dokumen laporan keuangan yang diperoleh dari bagian keuangan PT Pelabuhan Indonesia I Medan. Laporan keuangan tersebut terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi PT Pelabuhan Indonesia I Medan tahun 2011-2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam skala numerik. Data penelitian yang melibatkan urutan waktu (time series). Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk dokumentasi laporan keuangan yang rutin diterbitkan setiap tahun yang dapat mendukung kelengkapan data dalam penelitian ini.

Penelitian ini sepenuhnya dilakukan dengan studi dokumentasi berupa laporan neraca dan laporan laba rugi tahun 2011-2015 yang diperoleh dari PT. Pelabuhan Indonesia I Medan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dengan mengumpulkan semua data untuk mendukung tulisan ini untuk diinterpretasikan, sehingga dapat memberikan gambaran yang objektif tentang objek dan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan adalah analisis *time series*.

Analisis *time series* adalah analisis perbandingan data dengan data keuangan periode sebelumnya (perbandingan dengan data historis). Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah mengumpulkan data laporan neraca dan laporan laba rugi PT Pelabuhan Indonesia I Medan tahun 2011-2014, kemudian melakukan klasifikasi (pengelompokan data), lalu menghitung rasio likuiditas dan profitabilitas PT Pelabuhan Indonesia I Medan tahun 2011-2014.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan current ratio, quick ratio, cash ratio, dan networking capital total asset. Adapun rasio profitabilitas dalam penelitian diukur dengan net profit margin, gross profit margin, return of asset, return of equity, dan rentabilitas ekonomi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Pelabuhan Indonesia I Medan. Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian ini:

Tabel IV.I

Rasio Likuiditas PT Pelabuhan Indonesia I Medan 2011-2015

Rasio Likuiditas	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Current Ratio	100,72	207,72	208,18	203,30	158,52
Quick Ratio	99,52	206,06	206,22	200,92	156,62
Cash Ratio	65,49	175,11	179,21	175,02	132,74
Networking Capital Total Asset	0,125	13,91	14,50	15,51	11,88

Sumber: PT Pelabuhan Indonesia I Medan Data Diolah

Tabel IV.II

Rasio Profitabilitas PT Pelabuhan Indonesia I Medan 2011-2015

Rasio Profitabilitas	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Net Profit Margin	18,16	22,74	25,83	25,53	29,92
Gross Profit Margin	24,07	30,53	33,62	32,40	36,15
Return Of Asset	6,13	8,46	10,08	12,08	12,75
Rentabilitas Ekonomi	8,12	11,35	13,95	14,02	15,40
Return Of Equity	15,38	18,49	21,43	22,62	27,47

Sumber: PT Pelabuhan Indonesia I Medan Data Diolah

Berdasarkan data pada tabel rasio likuiditas (Tabel IV.I), diketahui bahwa terjadi penurunan rasio likuiditas pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini dapat dilihat dari penurunan current ratio, quick ratio, cash ratio, dan networking capital total asset pada tahun 2014-2015.

Berdasarkan data pada tabel rasio profitabilitas (Tabel IV.II), diketahui bahwa terjadi penurunan rasio profitabilitas pada tahun 2014. hal ini dapat dilihat dari penurunan rasio net profit margin pada tahun 2014 dan penurunan gross profit margin pada tahun 2014.

Dari latar belakang di atas menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan BUMN, hal ini dikarenakan perusahaan BUMN dianggap penting bagi kemajuan perekonomian bangsa Indonesia. Apabila kinerja keuangan perusahaan BUMN di Indonesia baik maka akan berdampak positif bagi perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan PT Pelabuhan Indonesia I Medan”.

B. Pembahasan

Rasio Likuiditas

Current Ratio

Tabel IV.III

Current Ratio PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio (%)
2011	Rp 600,297	Rp 595,983	100,72
2012	Rp 1,125,589	Rp 541,875	207,72
2013	Rp 1,274,054	Rp 611,997	208,18
2014	Rp 1,478,308	Rp 727,173	203,3
2015	Rp 1,766,673	Rp 1,114,461	158,52
Total	Rp 6,244,921	Rp 3,591,489	878,44

Sumber: PT Pelabuhan Indonesia I Medan Data Diolah

Tabel menunjukkan rasio lancar (*current ratio*) PT Pelabuhan Indonesia I Medan selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Dari data di atas menunjukkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) pada PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi. Rasio lancar (*current ratio*) tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan persentase 208,18% dan rasio lancar (*current ratio*) terendah terjadi pada tahun 2011 dengan persentase 100,72%.

Peningkatan rasio lancar (*current ratio*) terjadi pada tahun 2012 yang mana meningkat dari tahun 2011 sebanyak 107,72%. Kemudian peningkatan rasio lancar (*current ratio*) terjadi pada tahun 2013 yang meningkat dari tahun 2012 sebanyak 0,46%. Pada tahun 2014 terjadi penurunan rasio lancar (*current ratio*) dari tahun 2013 sebanyak 5,15%. Pada tahun 2015 rasio lancar (*current ratio*) kembali mengalami penurunan dari tahun 2014 sebanyak 44,78%. Pada tahun

2012 terjadi peningkatan rasio lancar (*current ratio*) dengan persentase sebanyak 107% disebabkan oleh adanya peningkatan aktiva lancar sebesar Rp 525.292 dan penurunan hutang lancar sebesar Rp 54.108 dari tahun 2011. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan rasio lancar (*current ratio*) dengan persentase sebesar 0,46% dari tahun 2012, yang disebabkan oleh adanya peningkatan aktiva lancar yang lebih besar yaitu sebesar Rp 148.465 dari pada peningkatan hutang lancar yang hanya Rp 70.122 dari tahun 2012. Pada tahun 2014 terjadi penurunan rasio lancar (*current ratio*) dengan persentase sebanyak 5,15% dari tahun 2013, yang disebabkan oleh peningkatan pada aktiva lancar yaitu sebesar Rp 204.254 lebih kecil dari pada peningkatan hutang lancar.

Dari data di atas menunjukkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) pada PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi, dengan nilai tertinggi yaitu pada tahun 2013 dengan persentase 208,18% , nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap satu rupiah kewajiban dapat dijamin oleh 2,08 rupiah aktiva lancar.

Dan nilai rasio lancar (*current ratio*) terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu dengan persentase sebesar 158,52% yang artinya setiap satu rupiah kewajiban dapat dijamin oleh 1,58 rupiah aktiva lancar. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2015 , dimana terjadi penurunan persentasi rasio lancar sebesar 44,78% jika dibanding dengan nilai rasio lancar (*current ratio*) pada tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan pada semua komponen liabilitas jangka pendek dengan peningkatan yang semula Rp 727.137.225.024 menjadi Rp 1.114.460.837.571.

Secara teoritis, apabila rasio lancar rendah maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang, namun apabila hasil pengukuran menunjukkan rasio lancar tinggi, belum tentu perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk menyimpulkan suatu kondisi perusahaan baik atau tidak, maka dapat digunakan nilai rasio rata-rata industri.

Menurut Kasmir (2008), rasio lancar yang baik adalah 200% (2:1). Hasil Pengukuran rasio lancar (*current ratio*) perusahaan pada tahun 2011 dan 2015 masih dibawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya jumlah hutang lancar perusahaan yang tidak diimbangi dengan peningkatan aktiva lancar yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, karena kondisi yang kurang aman dalam memanfaatkan aktiva lancar untuk menutupi hutang yang jatuh tempo.

Quick Ratio

Tabel IV.IV

***Quick Ratio* PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015**

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio (%)
2011	Rp 600,297	Rp 7,142	Rp 595,983	99,52
2012	Rp 1,125,589	Rp 8,973	Rp 541,875	206,06
2013	Rp 1,274,054	Rp 11,934	Rp 611,997	206,22
2014	Rp 1,478,308	Rp 17,302	Rp 727,173	200,92
2015	Rp 1,766,673	Rp 21,226	Rp 1,114,461	156,62
Total	Rp 6,244,921	Rp 66,577	Rp 3,591,489	869,94

Sumber: PT Pelabuhan Indonesia I Medan Data Diolah

Tabel IV.IV menunjukkan rasio cepat (*quick ratio*) PT Pelabuhan Indonesia I Medan selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. Rasio cepat (*quick ratio*)

merupakan perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan dengan hutang lancar.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa persentase rasio cepat (*quick ratio*) pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan mengalami Fluktuasi , dimana persentase terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 99,52% atau 0,99 kali. Dan persentase rasio cepat (*quick ratio*) tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan persentase sebesar 206,22% atau 2,06 kali. Peningkatan rasio cepat (*quick ratio*) tertinggi yaitu pada tahun 2012 dengan persentase peningkatan sebesar 106,7%. Ini menunjukkan semakin kuatnya peningkatan kemampuan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar tanpa memperhitungkan penjualan persediaannya. Sedangkan penurunan rasio cepat (*quick ratio*) yang signifikan terjadi pada tahun 2015 dengan persentase penurunan sebesar 44,3%, yang artinya terjadi penurunan kemampuan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar tanpa memperhitungkan penjualan persediaannya.

Secara teoritis, apabila rasio cepat rendah maka dapat dikatakan bahwa perusahaan perlu menjual persediaannya untuk untuk melunasi pembayaran hutang lancar.

Menurut Kasmir (2008), rasio cepat (*quick ratio*) yang baik adalah 150% atau 1,5 kali. Dengan demikian, hasil rasio cepat (*quick ratio*) pada PT Pelabuhan Indonesia I Medan dapat dikatakan baik pada tahun 2012 sampai 2015 dapat dikatakan baik karena masih dalam atau lebih tinggi dari rata-rata industri. Kecuali pada tahun 2011 rasio cepat (*quick ratio*) PT Pelabuhan Indonesia I Medan masih di bawa rata-rata industri. Hal ini menunjukkan perusahaan perlu

menjual persediaannya bila ingin melunasi hutang lancar dan dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, karena menjual persediaan dengan harga normal relative lebih sulit dilakukan, kecuali perusahaan menjualnya di bawah harga pasar, yang tentunya akan menambah kerugian perusahaan. Selain itu, jika hutang lancar perusahaan semakin tinggi, maka akan menyebabkan semakin terpuruk kinerja keuangan perusahaan jika aktiva lancar tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dalam melunasi pembayaran hutang yang jatuh tempo.

Cash Ratio

Tabel IV.V

***Cash Ratio* PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015**

Tahun	Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio (%)
2011	Rp 390,294	Rp 595,983	65,49
2012	Rp 948,887	Rp 541,875	175,11
2013	Rp 1,096,770	Rp 611,997	179,21
2014	Rp 1,272,712	Rp 727,173	175,02
2015	Rp 1,479,384	Rp 1,114,461	132,74
Total	Rp 5,188,047	Rp 3,591,489	727,57

Sumber: PT Pelabuhan Indonesia I Medan Data Diolah

Tabel IV.V menunjukkan rasio kas (*cash ratio*) PT Pelabuhan Indonesia I Medan selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. Rasio kas (*cash ratio*) merupakan perbandingan antara kas dan efek hutang lancar.

Cash ratio atau kemampuan jumlah kas dan setara kas yang dapat digunakan untuk membayar hutang lancar yang jatuh tempo pada PT Pelabuhan Indonesia I Medan dari tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi, persentasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan persentase sebesar 179,21%. Dan persentasi terendah terjadi pada tahun 2011 dengan persentase 65,49%. Persentase

peningkatan cash ratio tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan peningkatan sebesar 109,62% dari tahun 2011. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan rasio kas (*cash ratio*) perusahaan dalam membayar hutang lancar yang jatuh tempo. Sedangkan Persentase penurunan cash ratio yang tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 42,28% dari tahun 2014. Ini menunjukkan semakin melemahnya kemampuan kas dan setara kas dalam membayar hutang jangka pendek yang jatuh tempo.

Secara teoritis, rasi kas (*cash ratio*) dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Apabila rasio kas perusahaan rendah, maka mencerminkan jumlah ketersediaan uang kas atau setara kas seperti giro atau tabungan di bank kecil. Hutang jatuh tempo yang jumlahnya besar yang jumlahnya besar yang harus dilunasi, maka perusahaan perlu menunggu untuk menjual atau menagih piutang lancar lainnya.

Menurut Kasmir (2008), rasio kas yang baik adalah 50%. Hasil rasio kas PT. Pelabuhan Indonesia I Medan pada tahun selama tahun 2011 – 2015 dikatakan cukup baik karena masih di atas rata-rata industri. Namun yang terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu dengan persentase sebesar 65,49% dan penurunan yang cukup jauh terjadi pada tahun 2015 dengan persentasi penurunan 42,28% dari tahun 2014. Ini menunjukkan rendahnya kas yang di miliki perusahaan, baik yang di simpan diperusahaan maupun di bank. Kecilnya jumlah kas disebabkan masih tingginya piutang usaha perusahaan yang tidak bebas digunakan. Perusahaan perlu membatasi volume transaksi penjualan kredit yang akan menambah jumlah putang, mengawasi piutang yang akan jatuh tempo, dan melakukan penagihan piutang secara tepat waktu. Selain itu, tinggi nya jumlah

hutang lancar yang cukup tinggi pada tahun 2011 menyebabkan semakin rendahnya kemampuan fungsi kas perusahaan untuk membayar hutang lancar yang jatuh tempo. Dan tingginya peningkatan hutang lancar tahun 2015 yang cukup signifikan menyebabkan tingginya penurunan persentasi kemampuan kas untuk membayar jatuh tempo.

Networking Capital Total

Tabel IV.VI

Networking Capital Total Asset PT Pelabuhan Indonesia I Medan

Tahun 2011–2015

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Total Asset	Networking Capital to Total Asset (%)
2011	Rp 600,297	Rp 595,983	Rp 3,446,575	0,125
2012	Rp 1,125,589	Rp 541,875	Rp 4,195,896	13,91
2013	Rp 1,274,054	Rp 611,997	Rp 4,579,297	14,5
2014	Rp 1,478,308	Rp 727,173	Rp 4,843,054	15,51
2015	Rp 1,766,673	Rp 1,114,461	Rp 5,491,916	11,88
Total	Rp 6,244,921	Rp 3,591,489	Rp 22,556,738	55,925

Sumber: PT Pelabuhan Indonesia I Medan Data Diolah

Tabel IV.VI menunjukkan *Networking Capital to Total Asset Ratio* PT Pelabuhan Indonesia I Medan selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. *Networking Capital to Total Asset Ratio* merupakan perbandingan antara selisih aktiva lancar dan hutang lancar dengan total asset.

Networking to total asset ratio pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan mengalami fluktuasi, dimana persentasi ratio terendah terjadi pada tahun 2011 dengan persentasi sebesar 0,125%. Dan persentasi *networking to total asset ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan persentasi 15,51%. Peningkatan

persentasi net working total asset ratio tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan persentasi peningkatan sebesar 13,785% dari pada tahun tahun 2011. Sedangkan penurunan persentase *networking capital to total asset ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan persentase penurunan sebesar 3,63 dari pada tahun 2014 ini menunjukkan semakin melemahnya modal kerja perusahaan dari total aktiva yang dimiliki.

Secara teoritis menurut Kasmir (2008), semakin rendah angka rasio ini menunjukkan semakin lemah modal kerja perusahaan yang disebabkan oleh komponen aktiva lancar lainnya seperti persediaan, piutang dan lainnya yang tidak seimbang dengan peningkatan hutang lancar. Jika diamati laporan keuangan konsolidasian menunjukkan piutang, persediaan dan pajak di bayar dimuka mengalami peningkatan pada tahun 2015, yang mengakibatkan aktiva lancar juga mengalami peningkatan. Dimana secara teoritis perusahaan memiliki modal kerja yang tinggi walaupun sebagian menaikkan menumpuk di piutang yang tidak bebas digunakan untuk membayar hutang yang jatuh tempo. Akan tetapi, kenaikan aktiva lancar tidak sebanding dengan kenaikan hutang lancar yang begitu besar pada tahun 2015. Sehingga mengakibatkan melemahnya modal kerja perusahaan dari total aktiva yang dimiliki untuk membayar hutang.

Rasio Profitabilitas

Net Profit Margin

Tabel IV.VII

Net Profit Margin PT Pelabuhan Indonesia I Medan 2011–2015

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Net Profit Margin (%)
2011	Rp 211,335	Rp 1,163,630	18,16
2012	Rp 355,032	Rp 1,561,006	22,74
2013	Rp 536,538	Rp 1,893,989	25,83
2014	Rp 536,436	Rp 2,095,520	25,53
2015	Rp 715,303	Rp 2,340,724	29,92
Total	Rp 2,354,644	Rp 9,054,869	122,18

Sumber: PT Pelabuhan Indonesia I Medan Data Diolah

Tabel IV.VII menunjukkan Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) PT Pelabuhan Indonesia I Medan selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak (laba bersih) dengan penjualan bersih.

Net profit margin pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan terus meningkat dari tahun 2011 hanya mengalami penurunan pada tahun 2014 dan kemudian meningkat lagi pada tahun 2015. Net profit margin pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan pada tahun 2013 yang memiliki persentase sebesar 25,83% mengalami penurunan pada tahun 2014 yang memiliki persentase sebesar 25,53%.

Secara teoritis, menurut Kasmir (2008) penurunan net profit margin perusahaan mencerminkan melemahnya upaya perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Penurunan net profit margin ini berdampak penurunan kinerja keuangan perusahaan, karena penjualan bersih atau pendapat bersih perusahaan pada tahun 2014 tidak mampu

meningkatkan laba bersih perusahaan. Pada perusahaan hal ini terjadi karena meningkatnya biaya-biaya yang digunakan dan harus dibayarkan perusahaan. Akan tetapi net profit margin pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan menunjukkan persentase ratio yang baik, karena secara teori Menurut Kasmir (2008), net profit margin industri yang baik adalah 20%. Jadi walaupun mengalami penurunan net profit margin PT. Pelabuhan Indonesia I Medan Menunjukkan rasio yang baik. Akan tetapi harus tetap di perhatikan karena apabila terjadi penurunan terus-menerut maka kedepannya PT. Pelabuhan Indonesia I Medan dapat masuk kedalam katategori Net profit Margin industri yang tidak baik bahkan mengalami kerugian.

Gross Profit Margin

Tabel IV.VIII

Gross Profit Margin PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	Gross Profit Margin (%)
2011	Rp 280,196	Rp 1,163,630	24,07
2012	Rp 476,611	Rp 1,561,006	30,53
2013	Rp 636,892	Rp 1,893,989	33,62
2014	Rp 678,977	Rp 2,095,520	32,40
2015	Rp 846,267	Rp 2,340,724	36,15
Total	Rp 2,918,943	Rp 9,054,869	156,77

Sumber: PT Pelabuhan Indonesia I Medan Data Diolah

Tabel IV.VIII menunjukkan Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) PT Pelabuhan Indonesia I Medan selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (laba kotor) dengan penjualan bersih.

Gross profit margin pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan dari tahun 2011 sampai 2015 mengalami fluktuasi, dimana *gross profit margin* tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan persentase 36,15%. Sedangkan persentase *gross profit margin* terendah terjadi pada tahun 2011 dengan persentase sebesar 24,07%. Dan peningkatan *gross profit margin* tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan persentase peningkatan sebesar 6,46% dari tahun sebelumnya. Sedangkan penurunan *gross profit margin* tertinggi terjadi pada tahun 2014 persentase penurunan sebesar 1,22%.

Secara teoritis, menurut Syamsuddin (2009) *gross profit margin* merupakan persentase laba kotor jika dibandingkan dengan pencapaian penjualan. Keadaan operasi perusahaan akan terindikasi bagus jika besarnya *gross profit margin* semakin baik. begitu pula sebaliknya dimana semakin rendah *gross profit margin* maka berpengaruh pada semakin kurang baik operasi perusahaannya.

Dan menurut Sawir (2009) *gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, yang mengindikasi kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Penurunan *gross profit margin* pada tahun 2014 pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan Ini menunjukkan bahwa adanya operasi perusahaan yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian pada dasarnya penjualan pada PT Pelabuhan Indonesia I Medan meningkat dari tahun sebelumnya, akan tetapi tidak sebanding dengan peningkatan beban-beban seperti beban pegawai, beban bahan, beban sewa dan lain-lain dari tahun sebelumnya, sehingga mengakibatkan melemahnya kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Return Of Asset

Tabel IV.IX

Return Of Asset PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA (%)
2011	Rp 211,335	Rp 3,446,575	6,13
2012	Rp 355,032	Rp 4,195,896	8,46
2013	Rp 536,538	Rp 4,579,297	10,08
2014	Rp 536,436	Rp 4,843,054	12,08
2015	Rp 715,303	Rp 5,491,916	12,75
Total	Rp 2,354,644	Rp 22,556,738	49,5

Sumber: PT Pelabuhan Indonesia I Medan Data Diolah

Tabel IV.IX menunjukkan Tingkat Pengembalian Aset (Return On Assets) PT Pelabuhan Indonesia I Medan selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. Tingkat Pengembalian Aset (Return On Assets) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset.

Return on asset pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan dari tahun 2011 - 2015 menunjukkan peningkatan terus menerus. Dimana persentase Return on Asset tertinggi berada pada tahun 2015 dengan persentase sebesar 12.75%. Sedangkan pada return on asset terendah berada pada tahun 2011 dengan persentase sebesar 6,13%.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) Return on asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang di peroleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan semakin diminati oleh investor, karena tingkat

pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga return on asset akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan return on asset menunjukkan hasil peningkatan yang baik dari tahun ketahun, hal itu dapat dilihat dari return on asset yang terus meningkat dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan persentase peningkatan sebesar 2%. Ini bermanfaat karena kedepannya ada rencana perusahaan yang akan memperjual belikan sahamnya secara umum.

Return on asset pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan dari tahun 2011 sampai 2015 dapat dikatakan baik, karena secara teoritis angka return on asset dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$. Ini menunjukkan penggunaan aktiva pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan sudah cukup baik karena diatas rata-rata kategori return on asset industri, dan ini dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Peningkatan ini harus di pertahankan oleh perusahaan.

Return Of Equity

Tabel IV.X

Return Of Equity PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015

Tahun	Laba Bersih	Ekuitas	ROE (%)
2011	Rp 211,335	Rp 3,446,575	6.13
2012	Rp 355,032	Rp 4,195,896	8.46
2013	Rp 536,538	Rp 4,579,297	11.72
2014	Rp 536,436	Rp 4,843,054	11.08
2015	Rp 715,303	Rp 5,491,916	13.02
Total	Rp 2,354,644	Rp 22,556,738	10.44

Sumber: PT Pelabuhan Indonesia I Medan Data Diolah

Tabel IV.X menunjukkan Return of Equity PT Pelabuhan Indonesia I Medan selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas (modal).

Return of equity PT. Pelabuhan Indonesia I Medan dari tahun 2011 sampai 2015 mengalami fluktuasi, dengan persentase return of equity tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu persentase sebesar 13,02%. Sedangkan persentase return of equity terendah terjadi pada tahun 2011 dengan persentase sebesar 6,13%. Dan peningkatan persentase tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan persentase peningkatan sebesar 3,26% dari tahun sebelumnya. Sedangkan persentase penurunan return of equity terjadi pada tahun 2014 dengan persentase penurunan return of equity sebesar 0,64%.

Secara teoritis, menurut Margaretha (2011) return on equity adalah tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan. Penurunan persentase return on equity yang terjadi pada tahun 2014 menunjukkan melemahnya tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal

perusahaan. Menurut hasil penelitian penurunan return on equity pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan terjadi karena menurunnya laba bersih perusahaan dan meningkatnya modal yang digunakan. Walaupun penjualan/pendapatan pada tahun 2014 meningkat dari tahun sebelumnya tetapi tidak sebanding peningkatan beban-beban dan pajak dari tahun sebelumnya sehingga menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan.

Rentabilitas Ekonomi

Tabel IV.XI

Rentabilitas Ekonomi PT Pelabuhan Indonesia I Medan Tahun 2011–2015

Tahun	Laba Kotor	Total Aktiva	Rentabilitas Ekonomi
2011	Rp 280,196	Rp 3,446,574	8,12
2012	Rp 476,611	Rp 4,195,895	11,35
2013	Rp 636,892	Rp 3,291,396	13,95
2014	Rp 678,977	Rp 3,364,746	14,02
2015	Rp 846,267	Rp 3,725,242	15,4
Total	Rp 2,918,943	Rp 18,023,853	62,84

Sumber: PT Pelabuhan Indonesia I Medan Data Diolah

Tabel IV.XI menunjukkan Rentabilitas Ekonomi PT Pelabuhan Indonesia I Medan selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. Rentabilitas ekonomi menurut Sawir (2009) ialah mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan. Dengan kata lain rentabilitas ekonomi menunjukkan kemampuan total asset dalam menghasilkan laba. Pada PT Pelabuhan Indonesia I Medan Rentabilitas Ekonomi memiliki persentase rasio rentabilitas ekonomi yang terus meningkat selama 5 tahun mulai

dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Dengan persentase rasio tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan 15,4% . Sedangkan persentase rasio terendah terjadi pada tahun 2011 dengan persentase 8,12%. Peningkatan persentase rasio rentabilitas ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan persentase peningkatan sebesar 2,60%. Peningkatan persentase rasio terendah terjadi pada tahun 2014 yang hanya meningkat sebesar 0.007% dari tahun sebelumnya. Jika dilihat pada tahun 2014 adanya peningkatan total aktiva sebesar 277,603,699,124 milyar rupiah, dengan laba kotor 42,085,319,901 milyar rupiah. Peningkatan labar kotor yang merupakan peningkatan paling rendah selama 5 tahun terakhir menjadi penyebab kecilnya peningkatan persentase rasio rentabilitas ekonomi pada tahun 2014 dengan persentase peningkatan sebesar 0,007%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Peningkatan kinerja keuangan PT. Pelindo I Medan dikategorikan baik. Hal tersebut dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Pada laporan laba rugi dapat dilihat bahwa laba bersih PT. Pelindo I Medan terus meningkat dari tahun 2011 – 2015. Begitu pula dengan penjualan pada PT. Pelindo I Medan yang terus meningkat dari tahun 2011-2015. Begitu juga dilihat dari laporan posisi keuangan, pada laporan posisi keuangan dapat dilihat bahwa total total aktiva PT. Pelindo I medan cenderung meningkat dari tahun 2011-2015. Begitu juga dengan total ekuitas pada PT. Pelindo I Medan yang terus meningkat dari tahun 2011-2015.
2. Rasio likuiditas PT Pelabuhan Indonesia I Medan dalam meningkatkan kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio lancar, rasio cepat, cash ratio, dan *Networking to total asset ratio*. Rasio lancar (*current ratio*) perusahaan pada tahun 2011 dan 2015 masih dibawah rata-rata industri yang baik sedangkan pada tahun 2012-2014 rasio lancar berada diatas rata-rata industri yaitu 200%, rasio cepat (*quick ratio*) pada PT Pelabuhan Indonesia I Medan dapat dikatakan baik pada tahun 2012 sampai 2015 dapat dikatakan baik karena masih dalam atau lebih tinggi dari 150%, rasio kas PT. Pelabuhan Indonesia I Medan pada tahun selama tahun 2011 – 2015 dikatakan baik karena berada di atas 50%, dan modal kerja perusahaan yang ditunjukkan oleh *Networking to total asset ratio* pada PT.

Pelabuhan Indonesia I dikatakan cukup baik karena mengalami peningkatan dari tahun 2011.

3. Rasio profitabilitas PT Pelabuhan Indonesia I Medan dalam meningkatkan kinerja keuangan dapat dilihat dari net profit margin, *Gross profit margin*, Return on asset, Return of equity, Rentabilitas Ekonomi. Net profit margin pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan terus meningkat dari tahun 2011 dan dalam kategori baik karena memiliki persentase lebih dari rata-rata industri yaitu 20%, *gross profit margin* PT. Pelabuhan Indonesia I Medan cenderung meningkat dari tahun 2011 hanya saja pada tahun 2014 pada mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa adanya operasi perusahaan yang kurang baik. Return on asset pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan dari tahun 2011 sampai 2015 dapat dikatakan baik, karena secara teoritis angka return on asset dapat dikatakan baik apabila > 2%. Return of equity PT. Pelabuhan Indonesia I Medan cenderung meningkat dari tahun 2011 hanya saja mengalami penurunan pada tahun 2014. Rentabilitas Ekonomi memiliki persentasi rasio rentabilitas ekonomi yang terus meningkat selama 5 tahun mulai dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

B. Saran

1. Perusahaan perlu melakukan analisis rasio profitabilitas dan likuiditas untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam kinerja keuangan, terutama dalam kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila

jatuh tempo dan efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba

2. Kedepannya perusahaan perlu memperhatikan perbandingan peningkatan hutang lancar dengan peningkatan aktiva lancar agar tetap memiliki rasio 2:1, sehingga tetap dalam kategori rasio lancar yang baik.
3. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian mengenai rasio leverage dan aktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne, 2013. *Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Telekomunikasi Indonesia*, Tbk. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
- Bintang, 2016. *Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, serta Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara
- Brigham, E F. Dan F. Houston, 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku Satu, Edisi Kesepuluh*, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: Alfabeta
- Hanafi, M. 2009. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Handayani, D. 2015. *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas pada PT. Bhimex Di Samarinda*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman
- Harahap, S. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendra, 2010. *Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara
- Hutapea, A. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Zenith Publisher.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jusuf, P. ddk, 2006. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Laily, F. Vitalaya. 2017. *Analisis Rasio Likuiditas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Prihadi,T. 2008. *Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: PPM

- Riyanto, B. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Riyanto, B. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Sawir, A, 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarso, SR. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Syamsudiin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Warsono,dkk. 2009. *Corporate Governance Concept and Model*. Yogyakarta: GCG FEB UGM.
- Wild, J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yusuf, A. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid Dua*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan
- Zaki, B, 2010, *Intermediate Accounting*, Edisi 7, Yogyakarta : BPFE